



INFO BENCANA

Edisi

Juni 2017

Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual

BNPB

Dalam Edisi ini:

Semester Pertama 2017, lebih dari 1.300 Bencana

Terjadi

P.1

Banjir Rendam Gorontalo dan Tolitoli

P.2

Gunung Marapi Meletus, Radius 3 Km Tidak Boleh

Ada Aktifitas

P.3

Infografis Kejadian Bencana (Juni 2017)

P.4

STATISTIK BENCANA INDONESIA 2017

JANUARI-JUNI

Jumlah Kejadian (kejadian)	1.366
Korban Meninggal & Hilang (jiwa)	210
Korban Mengungsi & Terdampak (jiwa)	1.710.539
Kerusakan Permukiman (unit)	18.983

Semester Pertama 2017, lebih dari 1.300 bencana terjadi

Tahun 2017 telah memasuki semester ke dua, dari bulan Januari-Juni BNPB mencatat 1.366 kali bencana terjadi. Bencana ini meliputi banjir, tanah longsor, puting beliung, gempa bumi, letusan gunungapi, dan lain sebagainya. Bencana banjir hingga pertengahan tahun ini masih terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti di Sulawesi, Kalimantan dan Maluku. Intensitas hujan di wilayah ini masih cukup tinggi, walaupun BMKG memperkirakan beberapa wilayah Indonesia sudah memasuki musim kemarau.

Banjir masih merupakan bencana yang dominan di bulan Juni. Tercatat 58 kali banjir terjadi yang me-

nyebabkan 16 orang meninggal & hilang. Selama bulan Juni juga banjir tercatat sebagai bencana dengan jumlah korban meninggal terbanyak dibandingkan bencana lainnya.

Secara akumulasi selama semester pertama 2017 telah terjadi 1.366 kali kejadian bencana dengan dampak 21 orang meninggal. Lebih dari 1,7 jiwa masyarakat terdampak dan mengungsi serta 18 ribu lebih rumah mengalami kerusakan baik rusak berat, sedang maupun ringan. Kerugian pada sektor ekonomi tentu tidak sedikit, biasanya beberapa banjir yang terjadi di suatu wilayah dapat melumpuhkan perekonomian dan transportasi menjadi terkendala.

Memasuki semester kedua dan hujan mulai jarang turun, ancaman kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) semakin meningkat. Kandungan air tanah yang mulai menipis dan banyaknya pohon serta ilalang yang kering dapat memicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

Pada musim kemarau seperti ini, enam provinsi yang biasa menjadi langganan kebakaran hutan dan lahan mulai mempersiapkan diri. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran. Pemantauan melalui udara, pemadaman darat, patrol dan modifikasi cuaca dipersiapkan agar kebakaran tidak meluas.

Beberapa wilayah juga mulai mempersiapkan kebutuhan akan air bersih bagi masyarakat. Kemarau menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mendapatkan air untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian maupun peternakan. Kesiapan masyarakat dan pemerintah menjadi modal utama untuk mencegah bencana semakin memburuk.

Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana, Korban, dan Dampaknya Bulan Juni 2017*

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban			Kerusakan							
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & Mengungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Rusak Sedang	Rumah Rusak Ringan	Rumah Terendam	Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Peribadatan	Fasilitas Kesehatan	
												(jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
Banjir	58	16	-	339.280	25	4	22	12.998	7	2	1	
Tanah Longsor	29	5	6	134	22	16	14		1	-	-	
Puting Beliung	29	1	4	649	56	47	215		1	2	1	
Banjir dan Tanah Longsor	9	1	-	1.352	17	18	72	807	1	-	-	
Kebakaran Hutan dan Lahan	3	-	-	-					-	-	-	
Total	128	23	10	341.415	120	85	323	13.805	10	4	2	

*) Data per tanggal 3 Juli 2017

Banjir Rendam Gorontalo dan Tolitoli

Bencana banjir kembali merendam ratusan rumah di Kabupaten Gorontalo. Hujan deras yang berlangsung cukup lama menyebabkan sungai-sungai meluap sehingga terjadi banjir di wilayah Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo pada Jumat (2/6/2017). Hujan yang sangat tinggi menyebabkan Sungai Marisa yang melintasi wilayah Limboto Barat, Sungai Moloupo melintasi wilayah Limboto dan Sungai Monggelomo yang melintasi wilayah Kecamatan Tibawa meluap.



Gambar 1. Ilustrasi Banjir

Banjir merendam ratusan permukiman dan lahan pertanian di Kecamatan Limboto, Limboto Barat dan Tibawa. Banjir merendam 9 kelurahan/desa di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Limboto (Kelurahan Tenilo, Bolihuangga, Hunggaluwa, Bongohulawa, dan Kayumerah); Kecamatan Limboto Barat (Desa Haya-Haya, Yosonegoro, Pone) dan Kecamatan Tibawa (Desa Datahu). Tinggi banjir berkisar 50 – 200 centimeter.

Sebanyak 484 rumah berisi 664 KK atau 2.474 jiwa terdampak banjir. Fasilitas umum seperti sekolah, masjid, puskesmas dan perkantoran juga terendam banjir. Daerah yang paling banyak terendam adalah Kelurahan Tenilo (178 rumah, 203 KK/632 jiwa) dan di Desa Pone (86 rumah, 96 KK/384 jiwa).

Tidak ada korban jiwa. Meskipun rumah terendam banjir, masyarakat tidak mengungsi karena wilayah ini hampir setiap tahun mengalami banjir. Masyarakat telah memiliki mekanisme kehidupan untuk hidup harmoni dengan banjir. Artinya masyarakat telah memiliki daya survival untuk merespon banjir.

Untuk membantu masyarakat maka BPBD Kabupaten Gorontalo bersama BPBD Provinsi Gorontalo, TNI, Polri, SAR, SKPD, PMI dan relawan telah memberikan bantuan kepada masyarakat. BPBD menyalurkan makanan siap saji untuk buka puasa dan sahur bagi masyarakat yang terdampak. BPBD juga membantu masyarakat untuk membersihkan lumpur di sekolah-sekolah dan tempat ibadah.

Banjir juga terjadi di Kabupaten Tolitoli. Hujan berintensitas tinggi dan durasi cukup lama disertai dengan kondisi kritisnya daerah aliran sungai telah menyebabkan banjir di beberapa tempat di wilayah Sulawesi. Ribuan rumah terendam banjir, bahkan menimbulkan korban jiwa.

Hujan deras yang berlangsung cukup lama mengguyur wilayah Kabupaten Tolitoli telah menyebabkan Sungai Tuwelei dan Sungai Lembe meluap. Banjir bandang menerjang empat kecamatan di Kecamatan Lampasio, Baolan, Galang dan Dakopamean Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah pada Sabtu (3/6/2017) sekitar pukul 13.00 Wita. Tinggi banjir di permukiman sekitar 1 hingga 3 meter.

Banjir menyebabkan 1 orang meninggal dunia yaitu Salma (60, P) dan satu orang hilang hanyut terbawa banjir. Ribuan rumah terendam banjir.

Diperkirakan sekitar 56.000 KK terdampak banjir. Banjir bandang di Kecamatan Dakopamean menyebabkan 15 rumah hanyut, 1 jembatan putus dan perumahan, perkantoran serta sekolah terendam banjir hingga ketinggian 1 meter.

Jalur Trans Sulawesi yang menghubungkan Kota Tolitoli dan Kota Palu putus total akibat terendam banjir. Banjir besar datang menjelang buka puasa sehingga sebagian warga khususnya warga yang menjalankan ibadah puasa tidak konsentrasi lagi berbuka puasa. Bahkan sebagian warga sudah meninggalkan rumahnya dan berbuka puasa di tempat yang aman.

Menurut laporan BPBD Tolitoli sebagian banjir sudah surut pada Minggu (4/6/2017). Penanganan darurat masih dilakukan BPBD bersama unsur lainnya.

Di tempat lain, banjir juga melanda Kelurahan Mongkonai dan Kelurahan Gogagomam Kecamatan Kotamobagu Kota Kotamubagu Provinsi Sulawesi Utara pada Sabtu (3/6/2017) pukul 14.30 Wita. Sebelumnya hu-

jan deras berlangsung dan menyebabkan sungai meluap. Banjir menyebabkan 2 anak-anak hanyut yaitu Adelia Imban (10) dan Fadel Lasaimbu (8) warga Kelurahan Mongkonai Barat Kecamatan Kotamugabu Kota Kotamugabu. Kedua korban saat hujan bermain di saluran kecil, tiba-tiba datang aliran cukup besar sehingga kedua anak hanyut dan terbawa ke sungai yang sedang mengalir deras. Hingga saat tim SAR dari Basarnas, BPBD Kotamugabu, Polri, TNI, dan relawan masih mencari korban dengan menyusuri sungai.

Gunung Marapi Meletus, Radius 3 Km Tidak Boleh Ada Aktivitas

Gunung Marapi (2.891 m dpal) yang terletak di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat meletus sebanyak dua kali pada Minggu (4/6/2017). Berdasarkan laporan PVMBG yang disampaikan kepada Posko BNPB disebutkan, letusan pertama terjadi pukul 10:01 WIB, kolom abu tebal dengan tekanan sedang mengepul mencapai ketinggian 300 meter. Letusan kedua pada pukul 10:22 WIB mencapai ketinggian 700 meter dari puncak. Tidak terdengar suara gemuruh dan dentu-



man dari Pos Marapi di Kota Bukittinggi yang berjarak 14 km di barat laut puncak.

Erupsi ini termasuk tipe vulkanian kecil berupa lontaran bom vulkanik yang menyebar sekitar kawah, juga disertai kepulan abu hitam tebal yang menyebar sesuai arah an-

gin. Erupsi ini merupakan ciri khas G. Marapi yang jarang disertai awan panas dan letusan berlangsung dalam waktu singkat.

Hujan abu tipis terjadi di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Letusan yang terjadi adalah wajar karena status Waspada. Tidak ada peningkatan status gunungapi. Statusnya Waspada (level II) sejak 3/8/2011 hingga sekarang. PVMBG merekomendasikan masyarakat di sekitar Gunung Marapi dan pengunjung atau wisatawan tidak diperbolehkan mendaki Gunung Marapi pada radius 3 km dari kawah atau puncak .

Permukiman masyarakat berada di luar dari radius 3 km sehingga kondisinya aman yang tidak perlu mengungsi. Kondisi Gunung Marapi tetap tenang pasca letusan tadi. Tidak terlihat adanya kenaikan aktivitas vulkanik. BPBD Kabupaten Solok dan BPBD Tanah Datar terus berkoordinasi dengan aparat setempat sekaligus mengambil upaya antisipasi.

BPBD melakukan pemantauan dampak letusan khususnya sebaran abu vulkanik. Bagi masyarakat sekitar

G. Marapi letusan dan hujan abu ini adalah berkah karena menyuburkan lahan pertaniannya. Apalagi daerah di sekitar G. Marapi adalah sentral produksi sayur-sayuran bagi Sumatera Barat dan sekitarnya.

Beberapa gunung api yang ada di Indonesia selalu dipantau oleh pusat vulkanologi. Aktifitas dari gunung api selalu dijadikan rujukan untuk menetapkan aman atau tidak wilayah gunung untuk dipakai aktifitas masyarakat.

Tentunya dengan adanya pemantauan ini, peringatan dini dapat secara cepat disampaikan kepada masyarakat jika situasi gunung

Penyusun :
Pusdatinmas Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Jl. Pramuka Kav. 38 Kode Pos 13120 Lt. 11-12
www.bnpb.go.id
pusdatinhumas@bnpb.go.id

